BAB I
PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang

Dalam masa pandemi covid 19, pemerintah mengeluarkan kebijakan yang menerapkan proses pembelajaran diharuskan di rumah melalui *online*, sehingga dengan kebijakan tersebut, kegiatan pembelajaran di sekolah mengalami perubahan yang banyak. Salah satunya guru tidak dapat melaksanakan pembelajaran tatap muka secara utuh sehingga diganti dengan pembelajaran daring, pembelajaran ini menjadi berbeda dengan pembelajaran yang biasa di lakukan di kelas. Media pembelajaran daring bisa berupa video, aplikasi game, *whatsApp, google classroom* dan *google meet*. Akan tetapi, pembelajaran daring tidak tepat untuk dilaksanakan secara terus menerus kedepannya sehingga dalam masa pandemi ini pembelajaran tatap muka masih dibutuhkan, sebagaimana dengan hasil penelitian (Wijaya, Lukman, & Yadewani, 2020, hal. 316) bahwa pembelajaran daring yang diberikan tidak semua siswa dapat memahami materi sehingga perlu dibutuhkan pembelajaran tatap muka. Jika pembelajaran satu arah akan membuat siswa menjadi bosan dan dikhawatirkan mempengaruhi motivasi siswa dalam mempelajari materi.

Matematika merupakan ilmu dasar yang akan menjadi alat dalam mempelajari ilmu yang lainnya sehingga pembelajaran matematika perlu diterapkan dengan baik. Sejalan dengan pendapat (Anike & Handoko, 2018, hal. 110) peran matematika merupakan induk ilmu pengetahuan yang harus mampu mencetak sumber daya manusia yang memiliki karakter unggul dan siap saing. Dalam pembelajaran matematika harus memiliki tujuan yang telah dirancang agar dapat menciptakan suasana yang sesuai dengan lingkungan sehingga memungkinkan pada seseorang untuk melakukan kegiatan belajar matematika dan memberikan peluang kepada siswa agar berusaha dalam mencari pengalaman matematika. Dalam proses pembelajaran memiliki tujuan akhir yakni memiliki ilmu pengetahuan juga dituntut untuk memiliki keterampilan dalam memecahkan

suatu masalah (Wena, 2012). Dengan demikian, yang menjadi salah satu komponen pendidikan adalah pembelajaran matematika di sekolah sehingga pada pembelajarannya tidak hanya menerapkan keterampilan dan mengembangkan kemampuan pada matematika saja melainkan dapat mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari mengenai matematika.

Kemampuan yang harus dikuasai siswa setelah mempelajari matematika salah satunya ialah kemampuan pemecahan masalah. Kemampuan pemecahan masalah mengaitkan dengan kebutuhan siswa dalam pemecahan masalah kehidupan sehari-hari sehingga dapat mengembangkan diri sendiri. Langkah yang dapat membantu siswa untuk memahami suatu masalah ialah melakukan pemilihan terhadap fakta-fakta dan menentukan hubungan fakta tersebut dengan formulasi pada pertanyaan masalah. Selanjutnya membuat suatu rencana pemecahan masalah sehingga memerlukan strategi dalam memecahan masalah misalkan strategi membuat diagram atau gambar yang bertujuan memudahkan siswa memahami masalah dan siswa dapat gambaran umum untuk menyelesaikan suatu masalah.

Menurut (NCTM, 2020, hal. 3) mengemukakkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran matematika di sekolah guru sebagai pendidik harus memperhatikan lima kemampuan matematika diantaranya: (1) Koneksi (*Conections*), (2) Penalaran (*Reasoning*), (3) Komunikasi (*Communications*), (4) Pemecahan Masalah (*Problem Solving*), (5) Representasi (*Representations*). Dengan demikian, dalam metode pembelajaran maupun dalam evaluasi berupa pembuatan soal yang dapat mendukung pembelajaran seorang guru sebagai pendidik memiliki peranan yang sangat penting dalam menumbuhkan suatu kemampuan pemecahan matematis pada diri siswa.

Dalam kategori matematika, hasil PISA di indonesia tahun 2015 mencapai skor PISA diangka 386 poin sedangkan pada tahun 2018 pencapaian skor PISA mengalami penurunan di angka 379 poin dengan rata-rata skor OECD 478 dan berada pada peringkat 72 dari 78 negara yang telah dievaluasi (OECD, 2019, hal. 5). Selanjutnya, hasil TIMSS di Indonesia pada tahun 2015 meraih rangking 45 dari 50 negara di angka 397 poin sama dengan peringkat 5 dari bawah (Nizam, 2016). Hal ini telah menunjukkan bahwa di indonesia masih

tergolong rendah dalam kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Sejalan dengan pendapat (Andayani & Lathifah, 2019, hal. 2) bahwa sebagian banyak siswa memiliki kesulitan dalam memahami soal dengan baik namun masih ada sebagian siswa yang mampu menyelesaikan soal pada pemecahan suatu masalah dengan tepat. Oleh karena itu, faktor-faktor yang telah mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematika siswa di sekolah perlu diidentifikasi sehingga guru dapat merumuskan langkah – langkah dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika di sekolah. Salah satu faktor penyebab rendahnya kemampuan dalam pemecahan masalah PISA dikarenakan siswa kurang terbiasa dalam melakukan proses pada pemecahan masalah dengan benar dan sesuai.

Beberapa studi penelitian pada sebelumnya mengindikasikan mengenai rendahnya kemampuan pemecahan masalah ditandai dengan beberapa gejala diantaranya : (1) Menurut (Pratiwi & Apriyanto, 2021, hal. 174) yang menunjukkan bahwa pada bentuk soal cerita tentang materi Sistem Persamaan dan Pertidaksamaan Linear Satu Variabel siswa masih merasa kesulitan dalam menyelesaikannya, mereka tidak memahami maksud dari soal yang diberikan sehingga belum bisa menerapkan tahapan pada pemecahan masalah. Hal ini disebabkan pada pelaksanaannya siswa hanya belajar dengan cara penyelesaian soal dengan cepat namun tidak dengan bentuk soal cerita yang mana harus menentukan rencana pemecahan masalah dan siswa belum terbiasa menyelesaikan soal pada bentuk cerita. (2) Menurut (Salemeh & J. Etchells, 2016, hal. 151) menyatakan bahwa siswa merasa kesulitan pada pemecahan masalah, kesulitan tersebut diantaranya memahami suatu masalah, menganalisis masalah, dan menginterprestasikan suatu masalah yang diberikan. (3) Menurut (Jainuri & Lathifah, 2019, hal. 1) menyatakan bahwa pada saat siswa memecahkan suatu masalah mengalami kesulitan yakni siswa tidak dapat membuat suatu pemodelan yang matematis dari teks masalah yang diberikan. (4) Menurut (Komarudin, 2016, hal. 205) dan (Sholihah & Afriansyah, 2017, hal. 289) mengemukakan bahwa ketidakmampuan siswa ketika menyelesaikan suatu masalah sehingga mengalami kesulitan yang disebabkan karena siswa tidak dapat memahami teks pada masalah

tersebut, membuat sebuah strategi dan melaksakan strategi pada penyelesaian masalah.

Berdasarkan hasil observasi terhadap siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Cigandamekar, Kuningan. Salah satu siswa mengatakan bahwa pada saat dilakukan pembelajaran matematika berbasis online sekarang ini, guru hanya memberikan tugas saja tanpa menjelaskan terkait materi matematika yang akan di pelajari dengan memanfaatkan media pembelajaran berupa WhatsApp. Hal ini membuat suasana belajar siswa membosankan dan mengalami kesulitan dalam mempelajari juga memahami materi yang diajarkan sehingga hasil belajar siswa rendah.

Dengan memperhatikan kondisi tersebut, sebisa mungkin guru harus melakukan metode pembelajaran yang sesuai kebutuhan siswa. Guru juga harus mempunyai berbagai macam cara agar materi yang diajarkan itu mudah dipahami oleh siswa terutama pada kemampuan pemecahan masalah pada pelajaran matematika. Sejalan dengan pendapat (Anike & Handoko, 2018, hal. 111) bahwa dalam memilih metode pembelajaran matematika harus dapat berhubungan dengan manfaat pentingnya matematika di kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peran model pembelajaran memiliki peran yang begitu besar sehingga pada kondisi saat ini model pembelajaran yang dapat dilakukan salah satunya ialah *blended learning* yang dikenal sebagai model pembelajaran kombinasi/campuran.

Blended Learning merupakan model pembelajaran campuran yang dilaksanakan secara *online* dan *offline*. Sejalan pendapat (Ferdiansyah, N, Yakub, & Agussalim, 2021, hal. 330) bahwa *blended learning* ialah kegiatan pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran *online*. *Blended learning* dapat diterapkan secara bergantian atau bersamaan antara *online* dan *offline*, sejalan pendapat bahwa (Nurhayati & Apriani, 2020, hal. 13) pembelajaran *blended learning* yang dilakukan tidak sepenuhnya secara *online* atau menjadi pengganti dari pembelajaran tatap muka, karena *blended learning* yang dilakukan untuk melengkapi materi yang tidak tersampaikan pada saat pembelajaran di kelas.

Selain itu, rendahnya kemampuan pemecahan masalah menjadi salah satu masalah yang besar yang dihadapi oleh pendidik. Sejalan dengan pendapat (Yusri, 2017, hal. 408) yang menyatakan bahwa rendahnya kemampuan pemecahan masalah dapat disebabkan oleh salahsatu faktor yakni proses pembelajaran yang kurang melibatkan siswa dalam pembelajaran secara aktif. Dalam penyelesaian masalah siswa dapat menggunakan tahapan-tahapan pemecahan masalah menurut teori Polya diantaranya: (1) Memahami masalah, (2) Menyusun rencana dari penyelesaian, (3) Melaksanakan rencana dari penyelesaian, (4) Memeriksa kembali prosedur dan hasil dari penyelesaian.

Dalam hal ini, belum di temukan model pembelajaran matematika yang efektif dalam model *blended learning*. Jika fenomena ini tetap dibiarkan maka siswa tidak akan memahami konsep materi pelajaran dan mengalami penurunan pada kemampuan pemecahan masalah matematis siswa karena daya pikir matematis siswa tidak akan berkembang sehingga hasil belajar siswa tidak akan meningkat.

Salah satu alternatif dari permasalahan tersebut adalah menerapkan *blended learning* melalui pendekatan PAIKEM terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. Dalam pendekatan ini dapat menekankan siswa untuk belajar sambil bekerja sedangkan guru dapat memanfaatkan berbagai alat bantu untuk belajar agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik, menyenangkan dan pembelajaran berlangsung efektif. Sejalan dengan pendapat (Ngalimun, Fauzani, & Salabi, 2018, hal. 13) bahwa PAIKEM adalah suatu pembelajaran yang akan melibatkan siswa dalam melakukan beragam kegiatan dengan tujuan mengembangkan keterampilan dan pemahaman pada siswa. Pendekatan PAIKEM dapat memungkinkan siswa untuk melakukan kegiatan beragam dalam mengembangkan sikap, pemahaman dan keterampilan secara sendiri (Jauhar, 2011). Dalam hal ini, berarti model *blended learning* melalui pendekatan PAIKEM siswa dilibatkan dalam memecahkan masalah nyata dan suasana belajar tidak akan membosankan.

1. 2. Identifikasi Masalah

Penelitian ini berjudul Efektifitas Penerapan *Blended Learning* melalui Pendekatan PAIKEM terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa sehingga judul ini menjadi bahasan yang diidentifikasi sebagai berikut:

a. Penyampaian materi yang dilakukan guru kurang maksimal serta model pembelajaran yang digunakan kurang tepat sehingga membuat siswa merasa bosan dan tidak memahami materi pelajaran matematika.
b. Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang rendah sehingga perlu ditingkatkan dalam pembelajaran matematika.
c. Kurangnya penerapan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

1. 3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, peneliti membatasi masalah tersebut terkait:

a. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Cigandamekar, Kuningan Tahun Ajaran 2022/2023 dan subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Cigandamekar, Kuningan
b. Dalam penelitian ini penerapan *blended learning* ini mengkombinasikan pembelajaran *online* dengan pembelajaran tatap muka, dimana pembelajaran *online* dilakukan menggunakan pendekatan PAIKEM melalui aplikasi *google classroom*.
c. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dalam penelitian ini merujuk pada teori Polya dimana indikatornya sebagai berikut: (1) Memahami masalah, (2) Menyusun rencana dari penyelesaian, (3) Melaksanakan rencana dari penyelesaian, (4) Memeriksa kembali prosedur dan hasil dari penyelesaian.

1. 4. Rumusan Masalah

1. Bagaimana efektivitas penerapan *blended learning* melalui pendekatan PAIKEM terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa?
2. Bagaimana respon siswa terhadap penerapan *blended learning* melalui pendekatan PAIKEM di SMP 1 Cigandamekar, Kuningan?

1. 5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui efektivitas penerapan *blended learning* melalui pendekatan PAIKEM terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.
2. Untuk mengetahui respon siswa terhadap penerapan *blended learning* melalui pendekatan PAIKEM di SMP 1 Cigandamekar, Kuningan.

1. 6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Penerapan *blended learning* melalui pendekatan PAIKEM terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis dapat membuat siswa belajar untuk memecahkan masalah, mendapatkan pengetahuan sendiri dengan kegiatan belajar yang dilakukannya, suasana pembelajaran menyenangkan sehingga tidak membosankan dan memfasilitasi siswa untuk mengembangkan keterampilan.

1.6.2. Secara praktis

a. Bagi Siswa

Dapat meningkatkan daya pikir matematis siswa, membuat suasana belajar yang menyenangkan dan meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *blended learning* melalui pendekatan PAIKEM terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis.

b. Bagi Guru

Dapat memberikan motivasi untuk guru agar menerapkan proses *blended learning* yang berorientasi pada pemecahan suatu masalah dan menyenangkan.

c. Bagi Sekolah

Dapat memberikan informasi mengenai model *blended learning* melalui pendekatan PAIKEM, sehingga dapat menjadi masukan kepada sekolah untuk mengoptimalkan dan meningkatkan kualitas lembaga pendidikan .

d. Bagi Penulis

Dapat menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman yang dapat mendidik peserta didik dalam penggunaan metode pembelajaran yang mudah diterima dan di pahami oleh peserta didik

IAIN SYEKH NURJATI
CIREBON